

BAB II

AKUN @UNDIP.CANTIK DAN REPESENTASI IDENTITAS DALAM MEDIA SOSIAL

Kemunculan akun-akun kompilasi visual berbasis kampus di media sosial lahir dari alasan yang sederhana, yaitu sebagai wadah apresiasi estetika. Akun jenis ini hadir seolah-olah hanya sebagai ruang kasual untuk mengagumi penampilan, memuji foto estetik, dan merayakan eksistensi visual mahasiswa agar bisa saling mengenal di ruang virtual (Rahma, 2020). Namun, dalam kacamata Antropologi, ruang digital tidak pernah berdiri secara netral. Seiring berjalannya waktu, niat awal untuk "mengapresiasi" tersebut bergeser menjadi sesuatu yang terpegang kendalnya oleh seseorang yang tidak dapat terlihat. Akun ini berubah menjadi pihak yang punya kendali penuh untuk menentukan dan memilih standar "cantik" seperti apa yang akan dianggap sah pada lingkungan kampus (Prastiyo, 2018). Admin di balik layar ini memiliki kendali mutlak untuk mengontrol keterlihatan seseorang, menentukan siapa yang layak dipajang dan siapa yang harus tersisih.

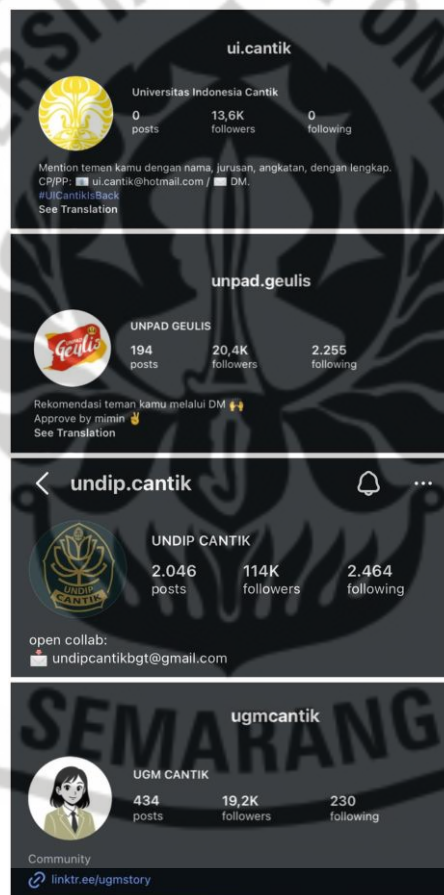
Menariknya, kuasa digital yang dimiliki oleh akun seperti @undip.cantik ini tidak berhenti di pada sosial media, melainkan menembus dan menciptakan fenomena sosial yang sangat riil di dunia nyata. Bagi mahasiswa yang berhasil lolos dari kurasi admin, mereka tidak sekadar mendapatkan lonjakan metrik pada sosial media yang terlihat dari tanda suka atau pengikut baru, melainkan mengalami perubahan interaksi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di kampus (Utami & Kusuma, 2023). Di dunia nyata (dunia asli), mereka mendadak mendapatkan status sosial baru sebagai "anak *hits*" atau "seleb kampus". Mereka mendadak jadi pusat perhatian saat bagaimana ketika berjalan di koridor fakultas, menjadi bahan perbincangan hangat di tongkrongan kantin, hingga mengalami perubahan cara berteman karena orang lain memandang mereka lewat citra "mahasiswa pilihan" atau yang ada di Instagram.

Oleh karena itu, Bab II ini akan membedah secara runtut bagaimana pergeseran dari ruang apresiasi menuju panggung kontestasi visual ini terjadi, bagaimana relasi kuasa di balik layar bekerja, serta bagaimana posisi akun ini secara

nyata memengaruhi perilaku, gaya hidup, dan cara mahasiswa menampilkan identitas mereka sehari-hari di Universitas Diponegoro.

2.1 Fenomena Akun “Kampus Cantik”

Sebelum membahas lebih jauh mengenai akun @undip.cantik secara spesifik, penting untuk terlebih dahulu memahami konteks kemunculan fenomena akun "kampus cantik" secara umum di Instagram. Gambar 2.1 berikut menunjukkan beberapa contoh akun kurasi berbasis kampus yang menjadi bagian dari fenomena ini di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.



Gambar 2.1 Akun Instagram Kampus Cantik

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 2.1 di atas, terlihat bahwa akun-akun semacam ini memiliki pola yang serupa satu sama lain, yakni menampilkan foto mahasiswa

dengan gaya kurasi visual yang seragam dan identitas akun yang merujuk langsung pada nama kampus asal. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, fenomena akun 'kampus cantik' muncul sebagai bagian dari budaya digital di kalangan mahasiswa Indonesia yang diperkirakan mulai tercium sekitar tahun 2010, meski tidak terdapat dokumentasi resmi yang dapat memastikan titik awal kemunculannya secara pasti. Kehadiran tren ini di platform Instagram dipicu oleh banyak faktor, terutama perkembangan Instagram itu sendiri yang menjadi ruang populer untuk berbagi foto dan mencari perhatian. Budaya visual dan standar kecantikan yang berkembang di masyarakat yang kemudian melahirkan konstruksi sosial tentang kata “Cantik” yang akhirnya dijadikan konten. Dari sinilah terbit logika viral dan *engagement*, di mana akun-akun ini cepat mendapat banyak pengikut karena konten yang disajikan menarik secara visual.

Kemunculan akun-akun “Cantik” dari berbagai kampus ini bergerak secara tidak resmi. Pengelolaannya sering kali dipegang oleh pihak anonim yang identitas aslinya tersembunyi di balik layar. Hingga kini, memang tidak ada satu akun spesifik yang bisa dipastikan sebagai pelopor akun kampus cantik pertama secara resmi. Namun, pola sejarahnya terlihat cukup jelas. Fenomena yang mulai ramai sejak tahun 2010 ini awalnya tidak bergerak sendirian, melainkan muncul lewat banyak akun anonim dari berbagai kampus dalam waktu yang hampir bersamaan. Format kontennya pun serupa, yaitu mengunggah foto mahasiswa yang dianggap menarik atau “cantik”, lalu menyertakan identitas seperti nama, jurusan, dan angkatan pada kolom keterangan.

Keberadaan akun-akun seperti @ui.cantik, @ugmcantik, @undip.cantik, @unpad.geulis menunjukkan bahwa fenomena ini telah berkembang secara luas diberbagai kampus di Indonesia. Meskipun sudah berkembang secara luas, akun-akun tersebut bukan juga akun yang merupakan akun pertama yang muncul, melainkan bagian dari generasi awal dalam perkembangan tren ini. Hal ini akhirnya mengindikasikan bahwa fenomena “kampus cantik” tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan muncul sebagai hasil dari replikasi tren digital yang menyebar secara cepat di berbagai kampus dan memperlihatkan adanya kecenderungan imitasi atau meniru dalam budaya digital mahasiswa. Secara kronologis, fenomena ini mulai terlihat sejak pertengahan tahun hingga akhir tahun

2010-an, ditandai dengan kemunculan akun-akun masih bersifat tidak konsisten dan tidak teratur, akun tersebut juga belum terdokumentasi secara sistematis.

Memasuki tahun 2018 hingga 2020, fenomena ini mulai berkembang secara signifikan dan memperoleh perhatian yang lebih luas, seiring dengan meningkatnya jumlah akun serupa di berbagai kampus serta terbentuknya pola konten yang memang relatif homogen. Sejak tahun 2020 keatas fenomena akun “kampus cantik” semakin masif dan menjadi bagian dari praktik budaya digital mahasiswa yang lebih terstruktur dan terlihat lebih stabil. Pada tahap ini pula fenomena tersebut tidak lagi hanya diproduksi sebagai hiburan, tetapi juga mulai menjadi objek baru untuk kajian akademik serta mendapatkan perhatian kritis, terutama dalam perspektif gender, komunikasi, dan etika digital, sebagaimana terlihat pada penelitian fenomenologi terhadap akun sejenis di kampus lain (Ikhsan, 2018).

Dalam mengkaji eksistensi akun-akun “kampus cantik” di media sosial, perlu dipahami bahwa motivasi di balik akun tersebut tidak hanya terbatas pada satu tujuan, melainkan dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi, yaitu tujuan eksplisit dan tujuan implisit. Secara eksplisit, akun “kampus cantik” umumnya bertujuan untuk menyajikan konten hiburan berbasis virtual bagi pengguna media sosial. Akun “kampus cantik” yang memang menampilkan foto-foto mahasiswi yang dianggap memiliki daya tarik fisik tertentu, sehingga dapat menarik perhatian audiens dan meningkatkan interaksi seperti jumlah tanda suka, komentar, dan pengikut. Meskipun pada tujuan eksplisitnya, sudah ada pergeseran tujuan dari yang seharusnya tujuan awal akun untuk mengapresiasi, menjadi akun penyajian konten hiburan berbasis virtual. Lalu, di balik tujuan yang tampak di permukaan, terdapat tujuan implisit yang dapat dipahami melalui analisis kritis dalam kajian akademik.

Selain itu, akun “kampus cantik” juga secara tidak langsung berperan dalam membentuk dan memperkuat standar kecantikan tertentu di kalangan mahasiswa. Namun di balik tujuan permukaan itu, terdapat tujuan implisit yang bisa dibongkar lewat analisis kritis. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah bertahannya praktik objektifikasi perempuan, di mana individu dinilai terutama berdasarkan aspek fisik dan estetika luar, sehingga mengabaikan dimensi lain seperti kemampuan intelektual atau prestasi akademik. Selain itu, akun “kampus cantik”

secara tidak langsung ikut mendikte dan memperkuat standar kecantikan tertentu di kalangan mahasiswa. Representasi yang selektif terhadap individu-individu yang dianggap “sesuai” dengan kriteria kecantikan tertentu berpotensi menciptakan homogenisasi makna cantik dalam ruang digital kampus. Fenomena ini juga berkaitan dengan praktik validasi sosial di media sosial, di mana respons berupa tanda suka dan komentar menjadi indikator penerimaan sosial. Dalam konteks ini, identitas individu cenderung dibentuk melalui persepsi dan penilaian orang lain, sehingga memperkuat ketergantungan terhadap pengakuan eksternal. Akun 'kampus cantik' juga dapat dilihat sebagai bagian dari logika ekonomi perhatian atau *attention economy* (Davenport & Beck, 2001), sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana perhatian manusia menjadi sumber daya bernilai ekonomi yang dapat dialokasikan dan diperebutkan. Dalam konteks ini, konten visual yang menarik digunakan untuk memperoleh perhatian publik secara luas, sehingga tubuh dan penampilan individu secara tidak langsung menjadi komoditas dalam sistem media sosial yang berorientasi pada interaksi dan popularitas.

Akun “kampus cantik” sendiri mempunyai konsep dasar akun yang mana berbasis visual dengan fokus utama yaitu badan/tubuh, kurasi anonim dengan admin yang tidak dikenali identitasnya hingga unggahan konten yang tidak diketahui pula sistematisnya seperti apa, apakah memang mahasiswi yang fotonya akan diunggah sudah direkomendasikan oleh followers atau admin yang mencari. Labelling identitas juga termasuk dalam konsep dasar akun yang mana menyantumkan identitas mahasiswi yang diunggah seperti nama, jurusan, dan angkatannya. Hingga menimbulkan interaksi berbasis penilaian komentar yang berisi pujian fisik, rating kecantikan, bahkan seksualisasi yang juga termasuk kedalam konsep dasar daripada akun “kampus cantik”.

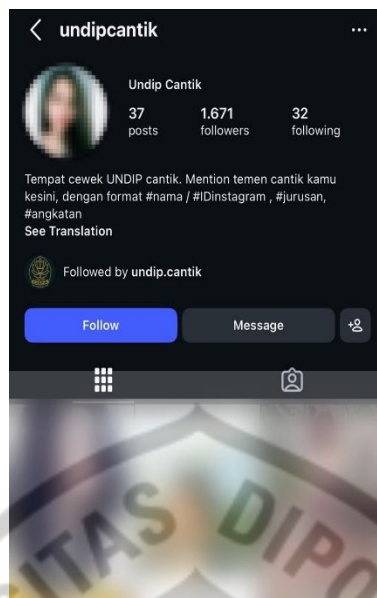
Kehadiran akun “kampus cantik” di kalangan mahasiswa masih dipandang sebagai hiburan dan tren populer. Akun “kampus cantik” juga dimanfaatkan sebagai sarana eksistensi dan validasi sosial. Namun di sisi lain ditemui juga mahasiswa/i yang tetap bersikap ambivalen dengan adanya keberadaan akun-akun ini. Di satu sisi, ia dianggap sebagai hiburan, tren populer, serta sarana untuk mengejar eksistensi dan validasi sosial. Namun di sisi lain, akun-akun ini mulai panen kritik karena dianggap menjadikan perempuan sebagai objek visual semata.

Kekhawatiran mengenai privasi dan izin (*consent*) pemilik foto juga terus bermunculan, yang kemudian melahirkan riak-riak resistensi dan kontra-narasi di kalangan mahasiswa sendiri.

Pada akhirnya, fenomena akun “kampus cantik” tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik hiburan berbasis visual semata, tetapi juga berkaitan erat dengan proses pembentukan identitas digital mahasiswa. Individu yang ditampilkan dalam akun tersebut tidak hanya hadir sebagai objek visual, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses representasi diri di ruang digital. Dalam konteks ini, identitas yang muncul bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ekspektasi audiens, norma kecantikan, serta logika media sosial yang menekankan pada visibilitas dan perhatian. Lebih lanjut, visibilitas yang diperoleh melalui akun “kampus cantik” juga berpotensi membuka ruang bagi munculnya praktik transaksional di media sosial. Individu yang mendapatkan perhatian lebih besar berpeluang memanfaatkan eksposur tersebut untuk membangun *personal branding* maupun menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena akun “kampus cantik” tidak hanya berkaitan dengan representasi identitas, tetapi juga mengandung dimensi nilai sosial dan ekonomi yang melekat pada visibilitas di ruang digital.

2.2 Sejarah dan Perkembangan Akun @undip.cantik

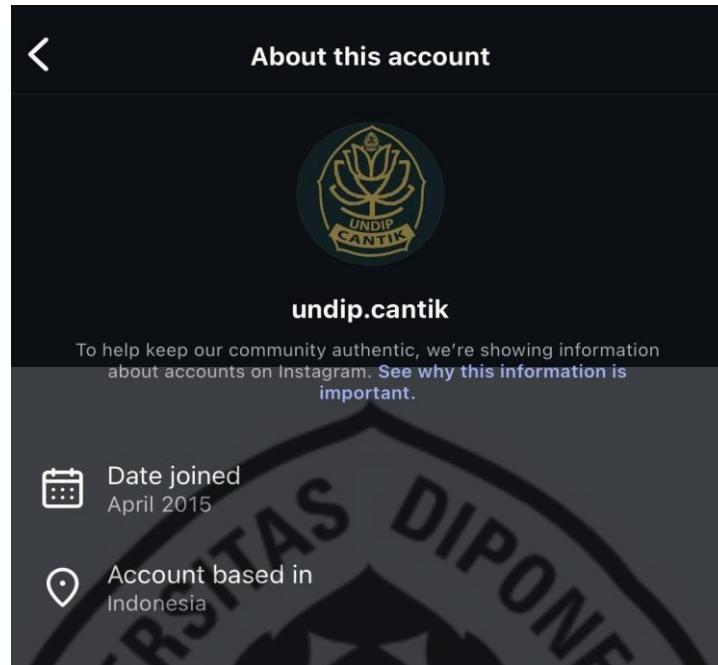
Sebelum akun @undip.cantik yang aktif saat ini, peneliti menemukan jejak digital akun serupa yang pernah muncul lebih dulu dengan username yang mirip. Gambar 2.2 berikut menunjukkan tampilan akun tersebut sebagaimana ditemukan peneliti dalam proses penelusuran.



Gambar 2.2 Akun Instagram Pertama Undip Cantik

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 2.2 di atas akun @undip.cantik merupakan salah satu akun media sosial berbasis Instagram yang dikenal luas di kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro. Untuk memahami keberadaan akun ini secara lebih komprehensif, kita perlu untuk menelusuri perkembangan dan jejak digitalnya sejak awal kemunculan hingga kondisi saat ini. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti pada platform Instagram, ditemukan bahwa sebelum akun yang saat ini aktif, telah terdapat akun serupa dengan username undipcantik. Akun tersebut mulai melakukan unggahan pertamanya pada tanggal 6 Agustus 2014. Dalam periode operasionalnya, akun ini menampilkan konten berupa foto mahasiswi yang dianggap memiliki daya tarik visual tertentu, dengan format yang serupa dengan akun “kampus cantik” pada umumnya. Namun demikian, aktivitas unggahan pada akun tersebut tidak berlangsung dalam jangka panjang, di mana unggahan terakhir tercatat pada tanggal 1 Desember 2014. Meskipun tidak berada dalam satu akun yang identik. Gambar 2.3 berikut menampilkan tangkapan layar fitur About This Account dari akun @undip.cantik, yang digunakan peneliti untuk menelusuri informasi resmi terkait waktu pembuatan akun.



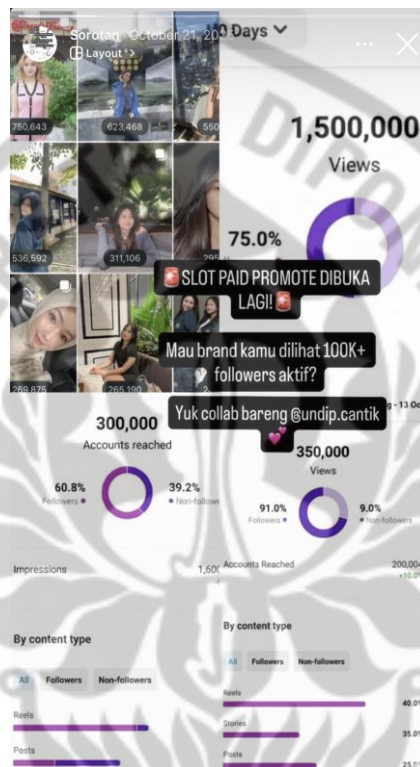
Gambar 2.3 Fitur *About This Account* Akun @undip.cantik

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 2.3 di atas, dapat diketahui bahwa akun ini tercatat dibuat pada tahun 2015. Setelah berhentinya aktivitas pada akun tersebut, tidak ditemukan adanya kelanjutan unggahan dalam waktu tertentu. Baru pada tahun 2015 muncul akun dengan *username* @undip.cantik yang hingga saat ini masih aktif. Berdasarkan fitur *About This Account* pada Instagram, akun ini tercatat dibuat pada tahun 2015. Unggahan pertama yang dapat diakses pada akun tersebut berasal dari tanggal 6 April 2015. Selain perbedaan waktu kemunculan dan aktivitas unggahan, peneliti juga menemukan adanya keterkaitan antara akun sebelumnya dan akun yang saat ini aktif. Hal ini terlihat dari fakta bahwa akun @undip.cantik diketahui mengikuti akun @undipcantik. Temuan ini menunjukkan adanya relasi antara kedua akun tersebut dalam konteks keberlanjutan fenomena yang sama, meskipun tidak berada dalam satu akun yang identik.

Dalam perjalanannya, akun @undip.cantik menunjukkan aktivitas yang jauh lebih konsisten dibanding pendahulunya. Akun ini terus memproduksi unggahan secara berkala hingga saat penelitian ini dilakukan, serta berhasil mengumpulkan basis pengikut yang sangat besar. Jumlah pengikut yang masif ini

otomatis memberikan tingkat visibilitas yang tinggi di kalangan pengguna Instagram, khususnya mahasiswa Universitas Diponegoro. Konsistensi ini bisa dilihat dari terjaganya frekuensi unggahan serta keaktifan interaksi yang terjadi di setiap konten yang dipublikasikan. keaktifan interaksi yang terjadi di setiap konten yang dipublikasikan. Gambar 2.4 berikut menunjukkan salah satu fitur sorotan (*highlight*) yang digunakan admin akun untuk memajang informasi performa akun.



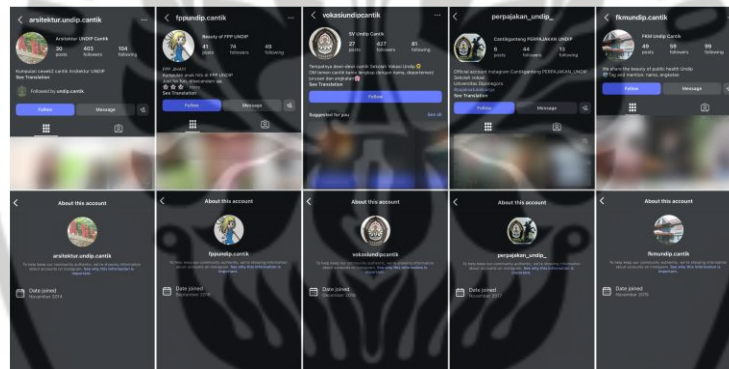
Gambar 2.4 *Highlight* pada Akun @undip.cantik

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 2.4 di atas dan hasil observasi peneliti, pengelola akun ini juga memanfaatkan berbagai fitur bawaan platform Instagram untuk mendukung manajemen operasional akun. Salah satunya adalah fitur sorotan (*highlight*) yang dipakai untuk memajang informasi performa akun, seperti tingkat keterlibatan audiens (*engagement rate*) serta jumlah pengikut yang mereka miliki. Melalui fitur ini, akun tidak hanya menyajikan tontonan visual, tetapi juga memberikan gambaran komersial mengenai jangkauan aktivitas audiensnya. Dalam salah satu

sorotan tersebut, admin secara terbuka mencantumkan informasi mengenai pembukaan layanan promosi berbayar (*paid promote*) serta ajakan kolaborasi bisnis kepada pihak eksternal.

Peneliti juga menemukan bahwa akun ini memanfaatkan fitur berlangganan (*subscription*), yang memungkinkan pengguna untuk mengakses konten eksklusif dengan membayar sejumlah biaya tertentu. Keberadaan fitur ini menunjukkan adanya pemanfaatan fasilitas tambahan yang tersedia dalam platform Instagram sebagai bagian dari pengelolaan akun. Namun demikian, peneliti tidak memiliki akses terhadap konten yang terdapat dalam fitur tersebut, sehingga tidak dapat menjelaskan secara lebih rinci mengenai bentuk konten maupun pola interaksi yang berlangsung di dalamnya, meskipun tidak berada dalam satu akun yang identik. Selain akun @undip.cantik itu sendiri, peneliti juga menemukan sejumlah akun serupa berbasis fakultas di lingkungan Universitas Diponegoro, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.5 berikut.



Gambar 2.5 Akun Instagram dan Fitur *About This Account* Akun-Akun Fakultas Cantik

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 2.5 di atas, selain akun utama, peneliti juga menemukan adanya akun-akun serupa yang berbasis pada masing-masing fakultas di lingkungan Universitas Diponegoro. Akun-akun tersebut muncul dalam rentang waktu yang relatif berdekatan, yaitu sekitar tahun 2015. Namun demikian, sebagian besar akun berbasis fakultas tersebut tidak menunjukkan keberlanjutan aktivitas

dalam jangka panjang dan tidak seaktif akun utama yang masih bertahan hingga saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa keberadaan akun @undip.cantik di media sosial tidak muncul dalam satu bentuk yang statis, melainkan mengalami perkembangan yang ditandai dengan kemunculan akun awal, penghentian aktivitas, serta kemunculan akun baru yang kemudian bertahan hingga saat ini. Seluruh temuan tersebut diperoleh melalui hasil observasi peneliti terhadap jejak digital akun di platform Instagram.

2.3 Posisi Akun dalam Lingkungan Sosial Mahasiswa

Tingginya popularitas akun @undip.cantik membuat posisinya di ekosistem Universitas Diponegoro bergeser; bukan lagi sekadar ruang hiburan, melainkan wadah sosial yang memiliki nilai simbolik tersendiri. Akun ini menduduki posisi sebagai "panggung pengakuan". Menariknya, kuasa digital yang dipegang oleh admin tidak berhenti di layar HP saja, melainkan menciptakan fenomena sosial yang sangat riil di dunia nyata.

Dalam lingkungan sosial mahasiswa, akun @undip.cantik menempati posisi sebagai ruang representasi yang memiliki nilai simbolik tertentu. Individu yang ditampilkan dalam akun tersebut cenderung memperoleh perhatian lebih dari pengguna lain, baik dalam bentuk peningkatan jumlah pengikut, interaksi di media sosial, maupun pengakuan dari lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk visibilitas sosial individu di ruang digital.

Keberadaan akun @undip.cantik juga berkaitan dengan terbentuknya preferensi tertentu dalam cara mahasiswa menampilkan diri di media sosial. Konten yang diunggah umumnya menonjolkan aspek visual yang dianggap menarik, seperti penampilan, gaya berpakaian, serta kualitas foto. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap bagaimana diri mereka seharusnya ditampilkan di media sosial. Dengan demikian, akun tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari budaya visual yang berkembang di kalangan mahasiswa, di mana aspek estetika menjadi salah satu pertimbangan penting dalam membangun citra diri.

Akun @undip.cantik juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai pengguna media sosial. Melalui fitur komentar, tanda suka, dan berbagi, unggahan dalam akun tersebut memicu berbagai bentuk respons dari pengguna lain. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi di dalam platform digital, tetapi juga dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas di media sosial memiliki keterkaitan dengan dinamika sosial yang terjadi di dunia nyata.

Selain sebagai ruang representasi dan interaksi, akun @undip.cantik juga dapat dipahami sebagai medium yang membuka peluang tertentu bagi individu yang ditampilkan. Tingginya visibilitas yang diperoleh melalui akun tersebut berpotensi meningkatkan jangkauan sosial individu, yang dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi peluang lain, seperti kerja sama dengan brand atau keterlibatan dalam aktivitas profesional berbasis media sosial.

Dampak nyata ini pada akhirnya membawa beban sosial tersendiri bagi mahasiswa. Di satu sisi, masuk ke akun ini menjadi ajang berburu validasi dan kebanggaan sosial di tongkrongan nyata. Namun di sisi lain, hal ini memicu kecemasan baru di dunia nyata. Mahasiswa merasa harus selalu menjaga penampilan fisik dan gaya berpakaian mereka setiap kali datang ke kampus, demi menjaga ekspektasi visual yang sudah telanjur dipajang di panggung virtual @undip.cantik. Bagi sebagian orang, eksposur ini juga dikonversi menjadi keuntungan ekonomi, seperti tawaran promosi produk (*endorsement*) atau peluang kerja profesional berbasis media sosial.

Dengan demikian, posisi akun @undip.cantik dalam struktur pergaulan mahasiswa bisa dipahami sebagai ruang yang menjalankan banyak fungsi sekaligus: sebagai media penampil diri, sarana interaksi sosial, serta bagian dari budaya digital yang mendikte cara mahasiswa memahami identitas mereka di dunia nyata.

2.4 Representasi Identitas dalam Media Sosial

Representasi identitas di dunia maya tidak pernah terjadi secara spontan atau apa adanya; ia adalah sebuah proyek yang dirancang secara sadar. Media sosial memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mendesain, memoles, dan mengontrol bagaimana citra diri mereka ingin dilihat oleh publik (Harris & Bardey,

2019). Proses memilih foto terbaik, mengatur gaya busana, ekspresi wajah, hingga pemilihan kata dalam *caption* merupakan langkah taktis untuk membangun kesan tertentu di mata audiens. Identitas yang ditampilkan di layar gawai adalah hasil akhir dari proses manajemen diri yang disesuaikan dengan ekspektasi sosial dan norma yang berlaku di ruang digital.

Fenomena ini berjalan beriringan dengan pemikiran Erving Goffman (1956) mengenai Teori Dramaturgi, yang mengibaratkan interaksi sosial seperti pertunjukan teater. Dalam perspektif ini, individu berperan sebagai aktor yang sengaja mengelola kesannya (*impression management*) demi mengontrol bagaimana orang lain memandang dirinya. Dalam konteks akun @undip.cantik, panggung kehidupan mahasiswa terbelah menjadi dua wilayah utama:

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Mewujud dalam beranda akun @undip.cantik. Di ruang pertunjukan inilah mahasiswa menampilkan versi diri yang paling ideal, molek, dan estetik demi memenuhi standar visual kampus. Pengelolaan kesan dimainkan secara ketat di sini untuk memanen pengakuan, tanda suka, dan pujian dari audiens siber yang bertindak sebagai penonton teater.

2. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Adalah ruang privat di balik layar gawai yang penuh dengan persiapan dan kecemasan. Di panggung belakang inilah mahasiswa sibuk membongkar galeri foto, memoles warna kulit lewat aplikasi penyunting (*editing*), merias wajah, hingga bernegosiasi dengan admin terkait izin (*consent*) penayangan serta melakukan praktik transaksional atas tubuh mereka agar bisa tampil sempurna saat maju ke panggung depan.

Representasi identitas dari sebuah proyek yang sudah dirancang secara sadar ini pada akhirnya dikunci oleh respons dari audiens. Setiap akumulasi tanda suka, komentar, dan bertambahnya pengikut bertindak sebagai bentuk validasi sosial yang memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri. Identitas tidak hanya dibentuk secara personal di kamar tidur, melainkan dinegosiasikan lewat jempol dan ketikan orang lain di kolom komentar.

Dalam perkembangan selanjutnya, identitas yang ditampilkan di media sosial juga dapat memiliki nilai tertentu. Visibilitas yang tinggi, yang ditandai

dengan banyaknya interaksi dan pengikut, dapat menjadi bentuk modal sosial bagi individu. Modal tersebut berpotensi dikonversi menjadi peluang lain, termasuk dalam bentuk kerja sama dengan brand, aktivitas promosi, maupun praktik transaksional lainnya. Dalam konteks ini, fenomena akun seperti “Undip Cantik” dapat dilihat sebagai salah satu ruang yang memungkinkan individu memperoleh visibilitas tersebut, sehingga membuka potensi bagi terbentuknya nilai sosial maupun ekonomi dari representasi identitas yang ditampilkan.

Dengan demikian, representasi identitas dalam media sosial tidak hanya berkaitan dengan bagaimana individu menampilkan dirinya di ruang publik digital, tetapi juga mencakup proses pengelolaan kesan, interaksi dengan audiens, serta potensi terbentuknya nilai sosial dan ekonomi dari visibilitas yang dimiliki. Dalam konteks ini, fenomena akun seperti “Undip Cantik” menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena menghadirkan ruang di mana representasi identitas mahasiswa tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dinegosiasikan melalui berbagai bentuk interaksi dan praktik yang terjadi di dalamnya.

Di sinilah letak keunikan akun seperti @undip.cantik, karena ia menghadirkan sebuah ruang di mana identitas mahasiswa tidak hanya dipajang, melainkan dipertaruhkan dan dinegosiasikan melalui proses sosial yang rumit, baik di dunia nyata maupun di balik layar gawai. Visibilitas yang tinggi ini ujung-ujungnya berubah menjadi modal sosial yang bisa dikonversi menjadi keuntungan ekonomi, seperti kerja sama dengan merek dagang (*brand*) atau aktivitas promosi digital lainnya.

Oleh karena itu, pada bab selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian yang berfokus pada bagaimana dinamika panggung belakang dijalankan oleh mahasiswa Undip, bagaimana interaksi sosial terbentuk di kolom komentar, serta bagaimana praktik transaksional muncul sebagai bagian dari dinamika kebudayaan siber saat ini.

2.5 Kurasi dalam Akun @undip.cantik

Sebelum membahas lebih jauh mengenai representasi identitas dan praktik transaksional yang dibahas pada bab-bab selanjutnya, penting untuk terlebih dahulu memahami konsep kurasi sebagai fondasi dari seluruh mekanisme kerja akun

@undip.cantik. Istilah kurasi pada mulanya lekat dengan dunia museum dan galeri seni, di mana seorang kurator bertugas memilih dan menata koleksi untuk dipamerkan kepada publik. Namun seiring perkembangan media digital, istilah ini bergeser maknanya ke ranah konten daring. Guallar (2024) menjelaskan kurasi konten sebagai aktivitas penyaringan informasi digital secara teratur, di mana konten yang telah dipilih kemudian disajikan kembali kepada khalayak tertentu berdasarkan relevansi dan nilainya. Proses kurasi ini umumnya berlangsung melalui empat tahap yang dirumuskan Leiva-Aguilera dan Guallar (2013) sebagai model 4S, yaitu search (pencarian sumber konten), select (penyaringan dan pemilihan konten yang dianggap paling relevan), sense making (pengolahan konten agar sesuai dengan konteks dan tujuan publikasi), dan share (penyebaran konten kepada khalayak). Model ini menegaskan bahwa kurasi bukan sekadar aktivitas mengumpulkan konten secara acak, melainkan proses seleksi yang disengaja dan bertahap, yang senantiasa mencerminkan preferensi serta kepentingan pihak yang berperan sebagai kurator.

Pada akun @undip.cantik, keempat tahap tersebut terlihat jelas dalam praktiknya. Tahap search terjadi ketika admin secara aktif mencari akun-akun mahasiswa lain di Instagram, atau menerima rekomendasi foto dari para followers akun. Tahap select terjadi saat admin memutuskan foto mana yang akan digunakan berdasarkan standar visual tertentu yang tidak pernah dinyatakan secara eksplisit dalam bentuk kriteria tertulis, melainkan terbentuk secara implisit melalui pola unggahan yang konsisten dari waktu ke waktu. Tahap sense making tampak dari penambahan label identitas seperti nama, jurusan, dan angkatan yang menyertai setiap unggahan, sehingga konten yang semula berupa foto pribadi diubah menjadi konten yang memiliki konteks dan narasi tersendiri. Tahap share terjadi saat foto akhirnya dipublikasikan ke seluruh pengikut akun, lengkap dengan label identitas yang telah disematkan.

Fokus utama kurasi pada akun @undip.cantik berpusat pada penampilan fisik mahasiswi, dengan penekanan khusus pada aspek visual tubuh dan wajah yang dianggap memenuhi standar "cantik" yang berlaku di lingkungan kampus. Kendali penuh atas standar ini berada di tangan admin, yang memiliki kuasa mutlak untuk menentukan siapa yang dianggap layak dipajang dan siapa yang tersisih, tanpa

transparansi mengenai sistem penilaian yang digunakan. Situasi ini sejalan dengan karakter kurasi yang dijelaskan Guallar (2024), di mana kekuasaan menentukan "apa yang bernilai" untuk ditampilkan sepenuhnya berada di tangan kurator, bukan pada pihak yang dikurasi.

Secara prosedural, kurasi di akun @undip.cantik berlangsung melalui dua kemungkinan jalur, yaitu foto yang direkomendasikan oleh followers akun, atau foto yang secara aktif dicari sendiri oleh admin dari akun-akun mahasiswa lain. Setelah calon foto ditemukan atau diterima, admin akan menghubungi mahasiswa bersangkutan untuk meminta izin serta menentukan foto mana yang akan digunakan, sebuah tahap yang melibatkan interaksi dua arah, mencakup konfirmasi kesediaan, pengiriman berkas foto, hingga kompromi soal standar visual yang akan ditampilkan. Meskipun tahap awal ini terkesan komunikatif, admin tidak pernah memberikan kepastian mengenai kapan foto tersebut akan diunggah, sehingga proses kurasi ini tetap menyisakan ketimpangan kendali antara admin dan mahasiswa yang fotonya dikurasi. Pihak admin memegang kendali penuh atas keputusan akhir dan waktu publikasi, sementara mahasiswa hanya bisa menunggu tanpa kepastian. Sebuah relasi kuasa yang tidak seimbang dan menjadi salah satu titik krusial yang dianalisis lebih lanjut dalam Bab IV penelitian ini melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman (1959).